

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI GENTENG DI
KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh :

SITI QOERIJAH

E100140110

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN USAHA INDUSTRI GENTENG DI
KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2017**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SITI OERiyAH

E100140110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Umrotun, M.Si

NIK. 397

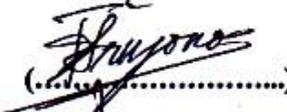
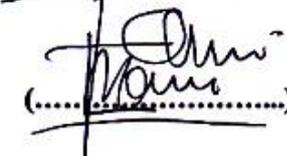
**HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH**

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI GENTENG DI
KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN 2017**

**OLEH :
SITI QOERiyAH
E100140110**

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 6 April 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

1. Dra. Umrotun, M.Si (.....) 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si (.....) 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Choirul Amin, S.Si, M.M (.....) 
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

**Drs. H. Yuli Priyana, M.Si
NIK. 573**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 06 April 2018



Penulis

SITI QOERiyAH

E100140110

ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI GENTENG DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR

Abstrak

Kecamatan Jaten merupakan salah satu kecamatan berada di Kabupaten Karanganyar yang terdapat industri genteng. Industri genteng tersebut upaya untuk meningkatkan pendapatan bagi pengusaha dan masyarakat setempat. Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain (1) Mengetahui karakteristik pengusaha industri genteng (2) mengetahui faktor-faktor keberlangsungan industri genteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Populasinya adalah seluruh pengusaha industri genteng dengan jumlah 82 pengusaha. Data yang diperoleh dari penelitian ini dengan metode wawancara. Analisis yang digunakan analisis tabel frekuensi dan analisis tabel silang. Penelitian ini menunjukkan karakteristik pengusaha industri genteng : pengusaha industri genteng sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (85,4%), umur pengusaha sebagian besar berusia produktif yang masih mampu untuk bekerja. Pendidikan pengusaha paling banyak lulusan SD (57,3%) karena usaha genteng tidak memerlukan pendidikan yang tinggi tetapi dari kebiasaan dan ketrampilan. Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri genteng yang paling utama adalah bahan baku. Asal bahan baku yang diperoleh pengusaha rata-rata dari luar kecamatan. Pendapatan pengusaha rata-rata 1.600.000 – 2.000.000 dalam satu kali pembakaran. Pola persebaran industri genteng di daerah penelitian yaitu mengelompok yang diketahui dari peta.

Kata Kunci : Industri Genteng, Karakteristik, Persebaran Pemasaran

Abstracts

Kecamatan Jaten is one of the kecamatan located in Kabupaten Karanganyar which is located in roof tile industry. The roof tile industry is working to increase revenue for entrepreneurs and local communities. This study has objectives, by (1) knowing the characteristics of tile industry (2) to know the sustainability factors of the tile industry. The method used in this research is census method. The population is all of the roof tile industry entrepreneurs with a total of 82 entrepreneurs. Data obtained from this research by interview method. The analysis used frequency table analysis and cross table analysis. This research shows the characteristics of roof tile industry entrepreneurs: roof tile industry entrepreneurs are mostly male (85.4%), age of entrepreneurs are mostly productive age who are still able to work. Most entrepreneurs graduate from primary school (57,3%) because roof tile business does not require high education but from habit and skill. Factors affecting the sustainability of the most important tile industry is raw materials. Origin of raw materials obtained by the average businessman from outside kecamatan. Income entrepreneurs on average Rp.1,600,000 - 2,000,000 in one burn. Distribution pattern of roof tile industry in research area is clustering that known from map.

Keywords: Roof Tile Industry, Characteristic, Industrial Distribution.

1. PENDAHULUAN

Geografi Industri merupakan penggabungan dua hal berbeda namun memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dari segi pengertian Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala fenomena yang ada dipermukaan bumi serta perbedaan dan persamaan gejala permukaan bumi melalui pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan keruangan. sedangkan industri itu sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan - bahan baku menjadi barang yang memiliki manfaat serta nilai ekonomis.

Potensi sumber daya alam di Indonesia sangat berlimpah. Dengan aneka potensi sumber daya alam tersebut, seperti jenis tumbuhan, tanah, daerah pantai, barang tambang dan masih banyak lainnya. Sumber daya alam itu dapat diolah sesuai dengan kemampuan sumber daya manusianya dan teknologi yang dimiliki penduduk. Persebaran dan keberadaan sumber daya alam yang berbeda-beda di setiap wilayah, cenderung dapat menunjukkan aneka jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk dalam suatu masyarakat yang tersebar di muka bumi ini.

Negara Indonesia termasuk negara berkembang melakukan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Keberadaan penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai petani dengan keadaan pada zaman sekarang ini tidak memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian sangat sulit, salah satu cara untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja yaitu dengan mendirikan industri-industri kecil atau yang disebut dengan industri rumahan.

Kabupaten Karanganyar sama seperti kota-kota lain, terutama kota-kota yang berada di Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun non fisik. Kabupaten Karanganyar terdapat 17 kecamatan yang terdapat sebaran aktivitas industri baik kecil, sedang maupun besar. Kecamatan Jaten salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Karanganyar yang berdiri industri mulai dari industri besar, industri sedang dan industri kecil. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1. Jumlah Industri Di Kecamatan Jaten Tahun 2015

Desa	Industri Besar	Industri Sedang	Industri Kecil	Industri Mikro
Suruhkalang	-	-	37	435
Jati	-	-	230	20
Jaten	9	3	148	8
Dagen	26	9	32	25
Ngringo	12	7	205	4
Jetis	24	7	31	50
Sroyo	7	4	65	133
Brujul	6	1	30	512
Jumlah	84	31	778	1.187

Sumber : Kecamatan Jaten Dalam Angka,2016

Berdasarkan tabel 1 tahun 2015 di Kecamatan Jaten industri besar berjumlah 84, industri sedang berjumlah 31 unit dan industri kecil berjumlah 778 unit serta industri mikro sebanyak 1.187 unit yang semuanya tersebar di 8 desa. Perkembangan industri memang harus diperhatikan karena untuk kemajuan industri di Indonesia khususnya di daerah penelitian ini.

Salah satu industri kecil yang ada di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar adalah industri genteng. Sehingga, penulis berminat untuk melakukan penelitian industri genteng dimana pada daerah penelitian ini terdapat industri genteng tanah liat yang masih aktif memproduksi dan ingin mengetahui lebih dalam kepada pengusaha genteng terkait dengan keberlangsungan industri genteng. Industri genteng tersebut merupakan kegiatan yang bersifat kecil, karena jumlah tenaga kerja harian tidak terlalu banyak. Dalam Undang – undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil dijelaskan : dalam pembangunan nasional, usaha kecil sebagai bagian dari integral dunia usaha yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat mempunyai kedudukan, potensi, dan peran yang strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, usaha kecil perlu lebih

diberdayakan dalam memanfaatkan peluang usaha dan menjawab tantangan perkembangan ekonomi dimasa yang akan datang.

Namun dari hal tersebut, keterbatasan usaha industri genteng di daerah penelitian tetap ada dalam kebutuhan faktor-faktor produksi untuk keberlangsungan usahanya. Pada awal tahun 2017 ini industri genteng di kecamatan Jaten mengalami penurunan. Masalah yang dihadapi oleh usaha genteng dalam memenuhi kebutuhan produksi adalah bahan baku. Menurut pengusaha genteng yang masih berproduksi sekarang ini, masalah sulitnya bahan baku dan harga bahan baku mahal membuat produksi genteng lambat. Timbulnya berbagai persaingan dengan usaha-usaha lain yang mengutamakan kualitas dan kuantitas serta persaingan harga pasar yang tidak stabil dalam usaha membawa masalah tersendiri bagi keberlangsungannya industri genteng. Maka dari itu pengusaha genteng juga dapat mempertahankan bagaimana industri tetap berjalan dalam menghadapi persaingan ketat.

Persaingan dengan berbagai jenis produk genteng dari yang berbahan metal, asbes, plastik sampai dengan beton, genteng berbahan dasar tanah liat masih tetap bertahan. Ketahanan dan kualitas dari genteng yang berbahan dasar tanah liat telah teruji selama sekian tahun khususnya genteng dari daerah penelitian. Kelebihan dari genteng tanah liat yaitu dapat mengurangi hawa panas pada ruangan, meski matahari bersinar dengan panas dan terik. Ini sangat berbeda dengan genteng yang terbuat dari asbes apalagi seng atau metal. Genteng yang memakai bahan - bahan tersebut menimbulkan suhu yang lebih tinggi dan sering membuat penghuni kurang nyaman. Ketika cuaca sedang dingin, genteng tanah liat justru bisa memberi kehangatan. Hal ini bisa terjadi karena pada waktu siang panas dari sinar matahari dapat terserap lalu di simpan oleh genteng, dan dikeluarkan secara pelan- pelan pada ruangan ketika cuaca berubah menjadi dingin. Jadi meski ada di dalam rumah penghuni bisa merasa hangat namun tetap sejuk dan nyaman.

Sedangkan kekurangannya dari bahan tanah liat mudah pecah, jadi genteng harus dipasang dengan hati-hati. Biasanya, genteng akan diangkut ke atap dan dijajarkan dalam satu baris. Setelah itu baru dilakukan pemasangan, dengan

tetap memberikan ruang untuk berjalan. Selain itu, dampak dari proses pembakaran genteng dengan menggunakan bahan kayu bakar menimbulkan polusi asap pada lingkungan sekitar. Pembakaran genteng tidak dilakukan sehari-hari Untuk perbandingannya dengan genteng dari seng, asbes maupun dari metal mempunyai kelebihan mudah dipasang, harganya lebih murah, ringan dan tidak banyak membutuhkan penyangga. Kekurangannya menyerap panas, lebih ringkih, mudah roboh dan desainnya tidak inovatif. Setiap barang tentunya mempunyai kekurangan dan kelebihannya masing-masing.

Tabel 2 Jumlah Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

No	Desa	Jumlah Pengusaha		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	Suruhkalang	7	7	7
2.	Sroyo	20	16	13
3.	Brujul	80	77	62
	Jumlah	107	100	82

Sumber : Peneliti, 2017

Pada tabel 2 bahwa perkembangan industri genteng di Kecamatan Jaten pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Hal itu dapat di lihat pada tabel di atas pada tahun 2014 jumlah industri berjumlah 107 kemudian pada tahun 2015 berikutnya mengalami penurunan menjadi 100 dan pada tahun selanjunya yaitu tahun 2016 menjadi 94. Faktor-faktor untuk menghasilkan produksi yaitu : modal, bahan baku, tenaga kerja, fasilitas perhubungan dan transportasi dan pemasaran.

Berdasarkan wawancara sementara penulis permasalahan yang mendasari ialah munculnya jenis-jenis genteng baru yang diproduksi. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini genteng telah banyak memiliki macam dan bentuk dan tidak lagi berasal dari tanah liat semata, tetapi berbahan metal, asbes, plastik sampai dengan beton. Selain itu, untuk menambah kekuatan sulitnya mendapatkan bahan baku dan sebagian tenaga kerja industri genteng memilih untuk menjadi karyawan pabrik sehingga tenaga kerja industri genteng berkurang. Serta munculnya industri-industri yang lain misalnya manik-manik, makanan,

minuman, mebel, handycraft dan sebagainya mengakibatkan penurunan pada industri genteng karena beralih pada usaha baru.

Kepemilikan usaha industri genteng di daerah penelitian ini bersifat perorangan yang dimiliki oleh rumah tangga dengan tenaga kerja dari keluarga sendiri dan tenaga kerja yang berasal dari daerah sekitarnya. Maka dari itu dengan penurunan industri genteng diharapkan khususnya pengusaha yang masih bertahan untuk tetap meningkatkan hasil produksinya karena dengan keberadaan genteng ini sangat penting untuk kebutuhan rumah tangga dan dengan bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun tentunya akan membutuhkan genteng untuk tempat tinggal agar masyarakat tetap menggunakan produk dari daerah sendiri. Dengan keberadaan industri genteng juga diharapkan mengurangi kegiatan ekspor yang sekarang ini masih dilakukan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang keberadaan industri genteng yang mengalami penurunan dan faktor yang menyebabkan pengusaha mempertahankan keberadaan industri tersebut serta ingin mengetahui seberapa besar pendapatan pengusaha industri genteng. Sehingga penulis mengambil judul **“ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI GENTENG DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2017”**

2. METODE

Penelitian ini di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah suatu penelitian yang meneliti seluruh anggota popuasi. Populasi yang dimaksud yaitu seluruh pengusaha industri genteng. (Hadi Sabari Yunus, 2010)

2.1 Populasi / Obyek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang diperhatikan dengan jumlah yang terbatas atau tidak terbatas. Penelitian ini dipilih daerah Kecamatan Jaten karena wilayah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi untuk industri genteng. Populasinya adalah seluruh usaha industri genteng yang berada di Kecamatan Jaten.

2.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian ini dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul semua. Tahapan – tahapan yang dilakukan : editing / penyuntingan (penelitian kembali data yang telah dikumpulkan), pengkodean / coding (pengklarifikasian jawaban dari responden) dan tabulasi (menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel berupa tabel frekuensi atau tabel silang)

2.3 Metode Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa data penelitian ini ialah dengan menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. Tabel frekuensi ialah tabel yang menyediakan berapa kali suatu hal yang terjadi. Tabel silang digunakan untuk mengerangkan hubungan-hubungan antar variabel yang terjadi dan mengatur data agar tidak terjadi kesalahan dalam setiap hasil dari pertanyaan.

Tabel 3. Tabel Frekuensi

X (Variabel yang akan dicari)	Frekuensi (f)	Presentase
Jumlah	x	100

Sumber : Sofian Effendi, 2012

Tabel 4. Tabel Silang

P	X		Y		Z	
	f	%	f	%	f	%
Jumlah					x	100

Sumber : Sofian Effendi, 2012

2.4 Analisa Geografi

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan. Metode analisis geografi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis spasial (keruangan). Metode ini dilakukan untuk mengetahui wilayah asal bahan baku, asal tenaga kerja dan daerah pemasaran. Hasil analisis pendekatan keruangan ini akan disajikan

dalam bentuk peta lokasi persebaran asal bahan baku, peta lokasi persebaran asal tenaga kerja dan peta daerah pemasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pengusaha Industri Genteng

Karakteristik adalah sesuatu hal yang menjadikan suatu benda memiliki sifat, ciri dan kekhasan yang menyebabkan benda itu berbeda dengan yang lain baik benda hidup maupun mati.

3.1.1 Jenis Kelamin dan Status Perkawinan

Tabel 5. Jenis Kelamin dan Status Perkawinan

JenisKelamin Status Kawin	Laki-laki		Perempuan		Total (L+P)	
	F	%	F	%	F	%
Belumkawin	0	0%	0	0%	0	0%
Kawin	70	85,4%	12	14,6%	82	100%
Jumlah	70	85,4%	12	14,6%	82	100%

Sumber : Data Primer, 2017

Pengusaha industri genteng di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar paling banyak laki-laki dengan presentase 85,4% atau 70 pengusaha. Artinya bahwa laki –laki sebagai kepala rumah tangga yang berperan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Pengusaha perempuan yang membantu sehari-hari dalam keberlangsungan industri tersebut. Sedangkan status perkawinan pengusaha seluruhnya berstatus sudah kawin.

3.1.2 Umur

Tabel 6. Pengelompokan Umur Peengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Kelompok Umur	Jumlah	Presentase
Belum Produktif (0-14tahun)	0	0 %
Produktif (15-64 tahun)	66	80,5 %
Tidak Produktif (>65 tahun)	16	19,5 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Umur pengusaha industri genteng presentase terbesar usia produktif (15-64th) artinya usia dimana seseorang masih sangat mampu dalam melakukan pekerjaan sebagai pengusaha industri genteng dengan efektif. Presentase usia tidak produktif (>65th) sebesar 19,5% dimana seseorang sudah memasuki usia lanjut dan kemampuan untuk bekerja sudah berkurang, jadi sudah tidak mampu memproduksi genteng lebih banyak dibanding penghasilan usia yang masih produktif.

3.1.3 Pendidikan

Tabel 7. Pendidikan Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Tamat SD	47	57,3 %
Tamat SMP	28	34,2 %
Tamat SMA	6	7,3 %
Sarjana	1	1,2 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Pendidikan yang ditempuh pengusaha industri genteng tamat SD berjumlah 47 pengusaha (57,3%) , tamat SMP 28 pengusaha (34,1%) , tamat SMA 6 pengusaha (7,3%) dan tamat Sarjana 1 pengusaha (1,2%). Pengusaha di sektor industri genteng tidak dituntut untuk berpendidikan tinggi, karena pada sektor ini kualitas pengusaha tidak ditentukan tingkat pendidikan tetapi lebih besar dipengaruhi oleh bakat dan kebiasaan.

3.1.4 Lama Usaha

Tabel 8. Lama Usaha Pengusaha Industri Genteng Kecamatan Jaten

Lama Usaha	F	Presentase
1 - 14 Th	2	2,5 %
15 - 30 Th	39	47,5 %
31 - 45 Th	41	50 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Lama usaha yang dijalankan pengusaha industri genteng Kecamatan Jaten tahun 2017 adalah antara 31 – 45 tahun. Waktu tersebut memang sudah sangat lama dalam mengembangkan usahanya karena pengusaha memulai usaha tersebut sejak sekitar umur 20an tahun yang awalnya mereka membantu orang tuanya sehingga kerampilan untuk mengembangkan industri genteng sudah lama dan berdiri hingga sekarang ini.

3.1.5 Kapasitas Prooduksi (Bulan)

Tabel 9. Kapasitas Produksi Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Jumlah Produksi (Buah/Bulan)	Jumlah	Presentase
1.000 - 3.000	0	0 %
4.000 - 6.000	6	7,3 %
7.000 - 9.000	30	7,6 %
10.000 - 12.000	46	56,1 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Kapasitas produksi pengusaha terbesar sekitar 10.000 – 12.000 buah per bulan. Besarnya kapasitas produksi per hari tergantung musim dan tenaga kerja yang hadir setiap proses produksi. Kapasitas produksi industri genteng di Kecamatan Jaten sangat dipengaruhi oleh perubahan musim yang terjadi di Indonesia, yaitu musim penghujan dan kemarau. Pengaruh tersebut dapat dilihat segi kuantitas, kualitas dan permintaan pasar.

3.1.6 Kapasitas Usaha

Lokasi industri pegusaha industri genteng untuk menjalankan usahanya yaitu di sekitas tempat tinggal pengusaha. Sedangkan skala usaha industri genteng di Kecamatan Jaten termasuk industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.

3.2 Faktor-faktor Keberlangsungan Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

3.2.1 Modal

Tabel 10. Jumlah Modal Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Modal	F	Presentase
Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	15	18,3 %
Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000	36	44 %
Rp 11.000.000 – Rp 15.000.000	25	30,4 %
Rp 16.000.000 – Rp 20.000.000	6	7,3 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 10 modal pengusaha industri genteng di Kecamatan Jaten diatas dapat diketahui bahwa modal terkecil Rp. 1.000.000 – 5.000.000 berjumlah 15 pengusaha (18,3%) dari 82 pengusaha . Pengusaha yang menggunakan modal Rp. 6.000.000 – 10.000.000 sebanyak 36 pengusaha (44%) , modal terbesar Rp. 16.000.000 – Rp. 20.000.000 berjumlah 6 pengusaha (7,3%) . Modal besar yang digunakan pengusaha yaitu untuk membeli alat pencetak press, bangunan, pembuatan rak dan keperluan lainnya. Mesin penggiling tanah tidak membeli sendiri tetapi menyewa.

Masalah modal yang dirasakan pengusaha industri genteng disamping pembiayaan pribadi yang pengusaha menggunakan sumber lain untuk keberlangsungan industri genteng yang dijalankan diantaranya dari pinjaman koperasi dan bank. Pengusaha sebagian besar menggunakan modal dari uang pribadi tidak menggunakan pinman dari pihak lain berjumlah 58 pengusaha (70,8%). Pengusaha yang menggunakan modal dari pinjamna bank berjumlah 14 pengusaha (17,1%) sedangkan modal dari koperasi berjumlah 10 pengusaha (12,1%)

Tabel 11. Asal Modal Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Modal	F	Presentase
Sendiri	58	70,8 %
Koperasi	10	12,1 %
Bank	14	17,1 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer,2017

Sumber modal selain dari kekayaan sendiri pengusaha memilih meminjam di bank daripada di koperasi. Alasannya sudah mempercayai satu instansi yang dapat di andalkan jika suatu saat memerlukan uang sebagai modal untuk mengembangkan usahanya lagi.

3.2.2 Bahan Baku

Tabel 12. Jumlah Pengusaha Industri Genteng Yang Kesulitan Bahan Baku

Kesulitan bahan baku	F	Presentase
Ya	50	60,9 %
Tidak	32	39,1 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Pengusaha sebagian besar merasa kesulitan untuk mendapatkan bahan baku berjumlah 50 pengusaha (60%) dan yang merasa tidak mengalami kesulitan bahan baku berjumlah 32 pengusaha (39,1%). Untuk mengatasi kesulitan tersebut pengusaha membeli bahan baku dari luar daerah penelitian. Sehingga terjadi interaksi antara daerah Kecamatan Jaten dengan daerah sekitarnya.

Tabel 13 Asal Bahan Baku yang Diperoleh Pengusaha Industri Genteng Kecamatan Jaten

Asal Bahan Baku	F	Presentase
Dari dalam desa	3	3,6 %
Dari luar desa	5	6,1 %
Dari luar kec	59	72 %
Dari luar kab	15	18,3 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Tanah liat yang diambil dari dalam desa tersebut yaitu dari Dukuh Sanggrahan Desa Suruhkalang. Pengusaha yang menggunakan

bahan baku dari luar desa berjumlah 5 pengusaha (6,1%) yaitu Desa Lalung, Desa Jatisobo dan Desa Bolong. Pengusaha yang menggunakan bahan baku dari luar kecamatan berjumlah 59 pengusaha (72%) yaitu Kecamatan Kebakeramat, Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Mojogedang.

3.2.3 Tenaga Kerja

Tabel 14. Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten Yang Menggunakan Tenaga Kerja Dari Luar Anggota Keluarga Tahun 2017

Tenaga Kerja	F	Presentase
Ya	46	56,1 %
Tidak	36	43,9 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Tenaga kerja dari luar anggota keluarga berjumlah 36 pengusaha (43%) dan sisanya pengusaha menggunakan tenaga kerja dari keuarganya sendiri 46 pengusaha (56,1%). Pengusaha yang menggunakan tenaga kerja dari luar anggota keluarganya bukan berarti dari dalam anggota keluarga tidak membantu dalam proses pengerjaan produksi genteng.

Tabel 15. Jumlah dan Asal Tenaga Kerja Industri Genteng Di Kecamatan Jaten Tahun 2017

Jumlah Tenaga Kerja	F	Presentase
Dari dalam desa	34	68 %
Dari luar desa	11	22 %
Luar Kec	5	10 %
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Tenaga kerja dari keluarga sendiri meliputi : suami, istri dan anak yang masih bertempat tinggal satu atap berjumlah 75 tenaga kerja. Tenaga kerja dari dalam desa 34 orang diantaranya dari Desa Suruhkalang, Desa Brujul dan Desa Sroyo. Tenaga kerja dari luar desa yang dimaksud yaitu dari luar desa yang terdapat industri genteng 11

orang (22%) sedangkan tenaga kerja dari luar kecamatan 5 orang (10%) yang meliputi : Kecamatan Polokarto, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Kebakkeramat.

3.2.4 Pemasaran

Tabel 16. Daerah Pemasaran Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

Pemasaran	F	Presentase
Satu Kab	31	37,8 %
Luar Kab	34	41,5 %
Luar Prov	17	20,7 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

Pengusaha memasarkan produknya dalam satu kabupaten berjumlah 64 pengusaha (78,1%) yang meliputi hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan pengusaha yang pemasarannya sampai luar provinsi berjumlah 17 pengusaha (20,7%) diantaranya Ngawi, Madiun, Kediri dan Daerah Yogyakarta. Karena pada daerah tujuan tidak ada hasil produksi genteng disamping itu, aksesibilitas mudah dan harga genteng terjangkau. Sehingga konsumen membeli genteng di Kecamatan Jaten.

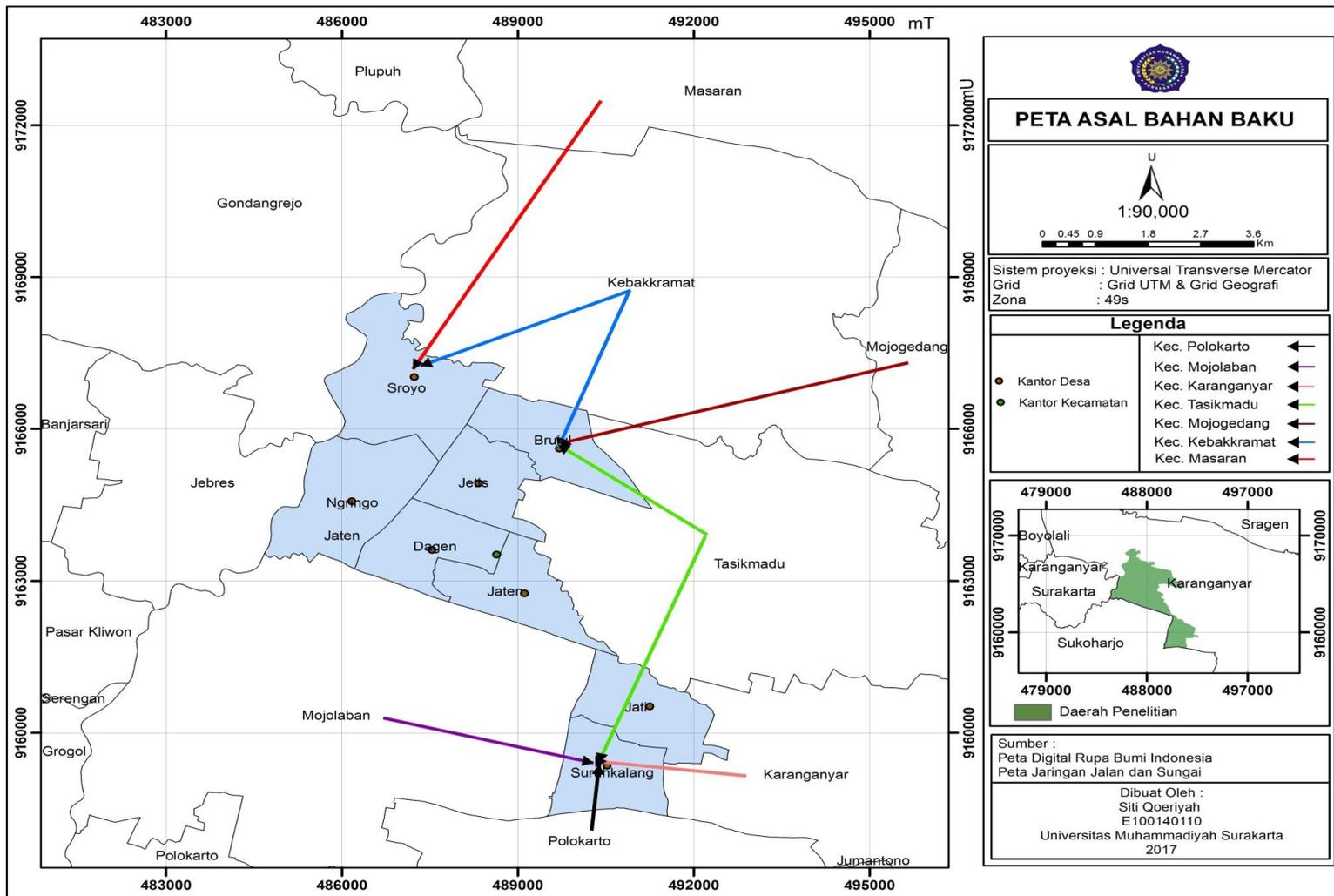
3.2.5 Pendapatan

Tabel 17. Pendapatan Pengusaha Industri Genteng Di Kecamatan Jaten

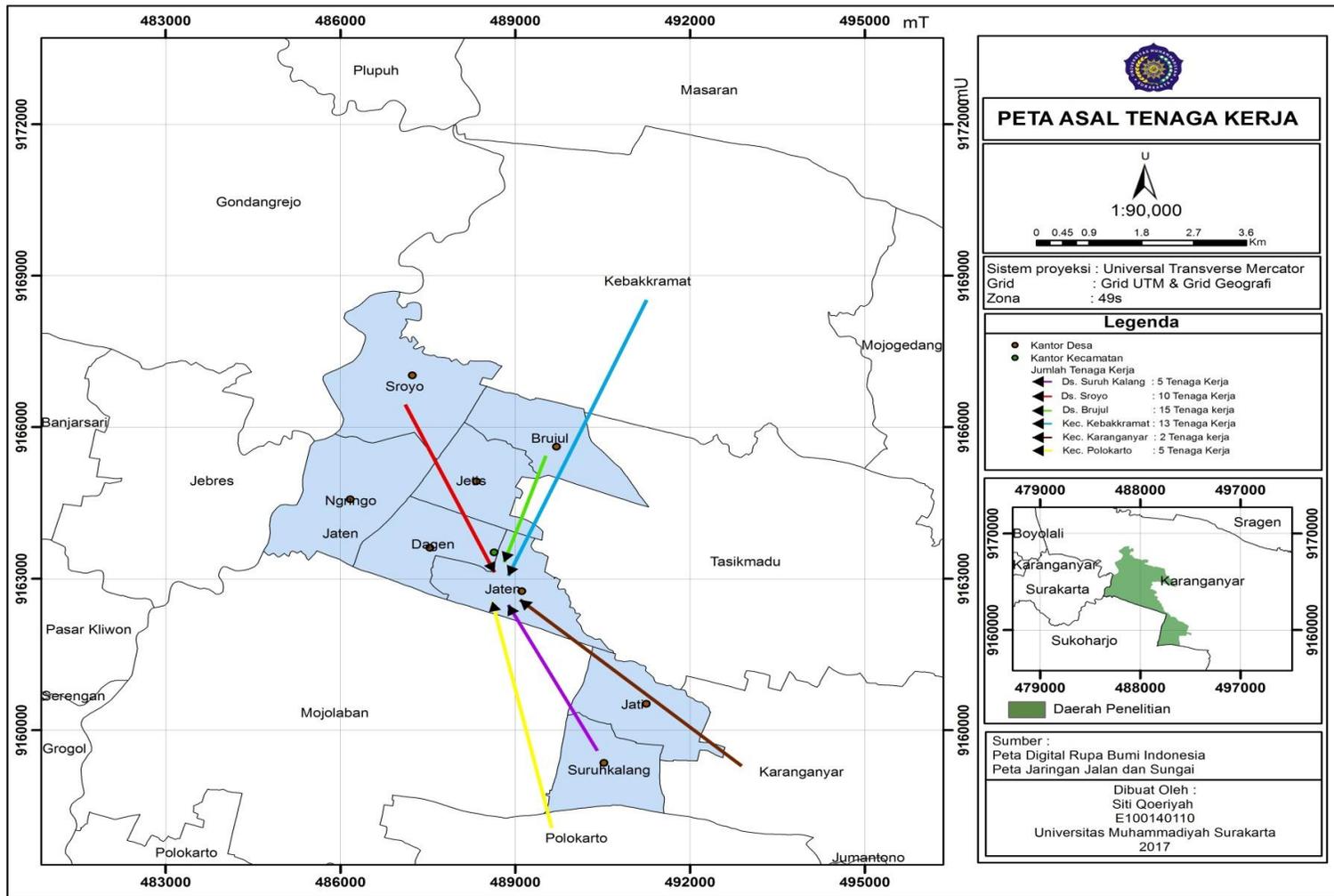
Pendapatan	F	Presentase
Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	8	9,7 %
Rp 1.600.000 – Rp 2.000.000	32	39,1 %
Rp 2.100.000 – Rp 2.500.000	25	30,5 %
Rp 2.600.000 – Rp 3.000.000	15	18,3 %
Rp 3.100.000 – Rp 3.500.000	2	2,4 %
Jumlah	82	100 %

Sumber : Data Primer, 2017

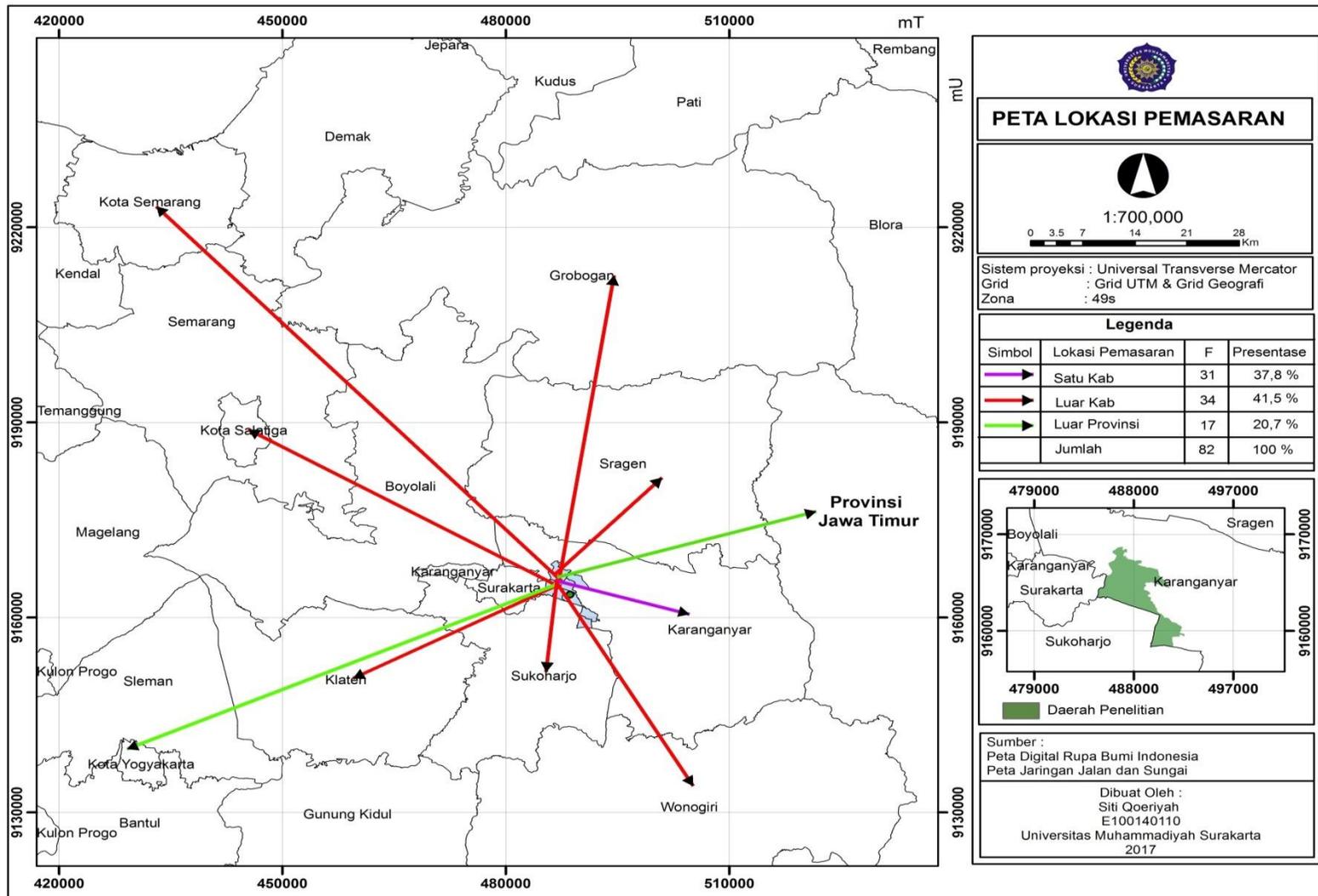
Pendapatan pengusaha paling banyak antara Rp. 1.600.000 – Rp 2.000.000 berjumlah 25 pengusaha. Urutan kedua 25 pengusaha mendapatkan pendapatan bersih antara Rp. 2.100.000 – Rp. 2.500.000. Menurut penuturan pengusaha melalui wawancara pendapatan itu tergantung dari setiap kali pembakaran. Pembakaran dilakukan juga tergantung cuaca, jika cuaca panas sebulan bisa melakukan pembakaran 1-2 kali tetapi kalau cuaca hujan pembakaran dilakukan 2 bulan sekali. Pendapatan meningkat jika banyak orderan dari konsumen biasanya jika terjadi bencana. Misalnya beberapa tahun yang lalu terjadi bencana gempa Jogja yang mengakibatkan kerusakan material yang sangat banyak. Maka permintaan genteng meningkat sehingga pengusaha mendapatkan pendapatan meningkat.



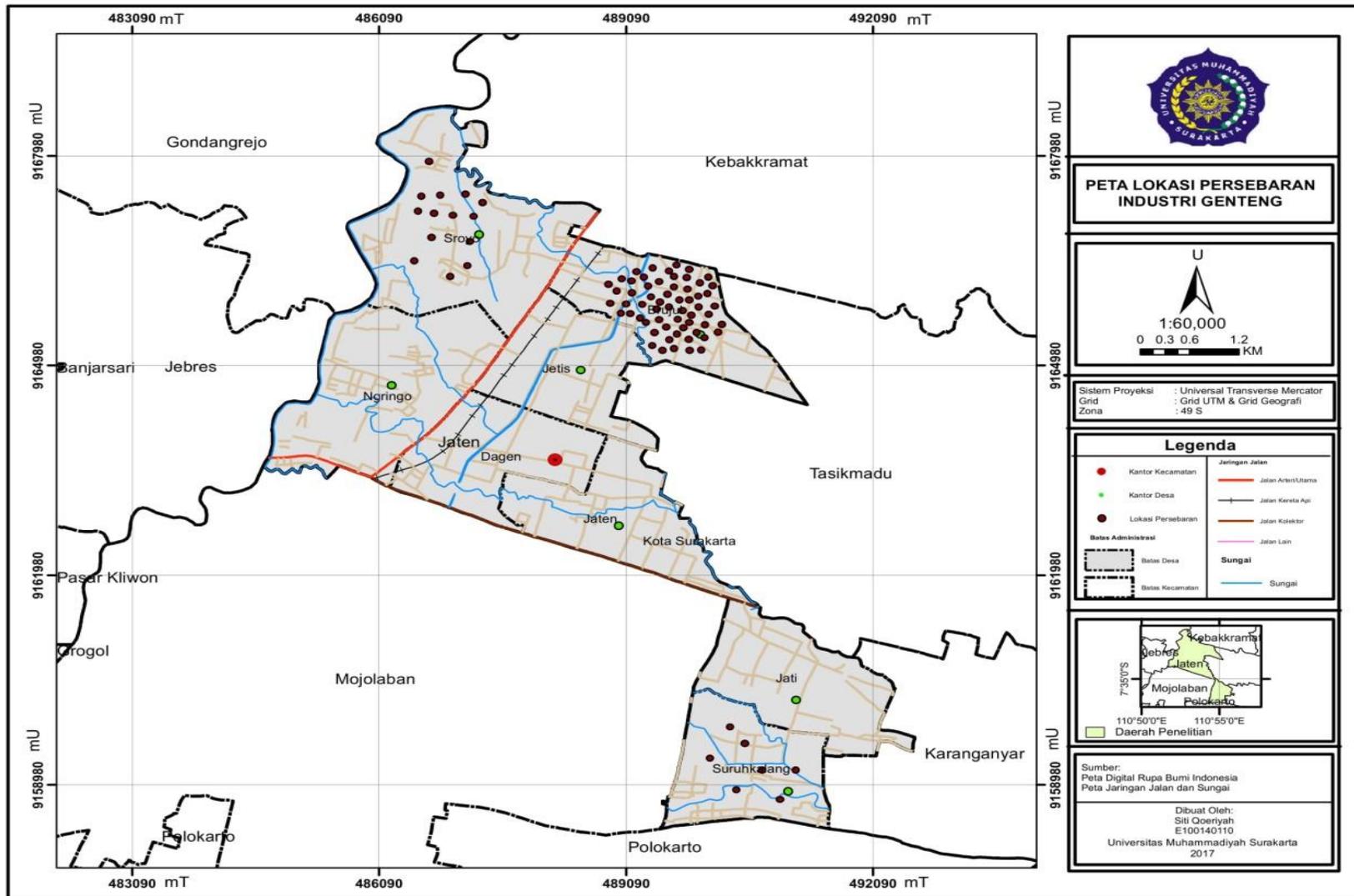
Gambar 1.1 Peta Asal Bahan Baku



Gambar 2 Peta Asal Tenaga Kerja



Gambar 3 Peta Lokasi Pemasaran



Gambar 4 Peta Lokasi Persebaran Industri Genteng

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis keberlangsungan industri genteng di Kecamatan Jaten dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri genteng yang masih aktif bekerja :
 - a. Pengusaha industri genteng berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 70 pengusaha (85,4%) dan seluruh pengusaha bertatus sudah kawin.
 - b. Pengusaha melakukan kegiatan industri dengan usia produktif berjumlah 66 pengusaha (80,5%) dan usia tidak produktif 16 pengusaha (19,5%).
 - c. Tingkat pendidikan yang ditamatkan pengusaha yaitu lulusan SD yang paling banyak dengan jumlah 47 pengusaha (57,3%)
 - d. Lama usaha yang dirintis pengusaha industri genteng antara 31-45 tahun.
2. Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri genteng :
 - a. Modal yang digunakan pengusaha untuk memulai usahanya antara Rp 6.000.000 – Rp 10.000.000 untuk keperluan pembangunan dan membeli alat press.
 - b. Bahan baku untuk produksi genteng diperoleh dari Kecamatan Masaran, Kecamatan Kebakkramat, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Polokarto.
 - c. Tenaga kerja didominasi dari keluarga pengusaha sedniri dan dari dalam desa lokasi industri. Adapun tenaga kerja dari luar daerah Kecamatan jaten yaitu : Kecamatan Polokarto, Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Kebakeramat.
 - d. Pemasaran genteng paling banyak tersebar dalam wilayah satu kabupaten karena merupakan produk unggulan di Kabupaten Karanganyar.
 - e. Pendapatan bersih pengusaha paling banyak setiap satu kali pembakaran Rp 1.600.000 – Rp 2.000.000

4.2 Saran

1. Pengusaha industri genteng sebaiknya bekerjasama dengan pemerintah untuk upaya meningkatkan dan mengembangkan usahanya.
2. Pengusaha industri genteng perlu adanya bantuan untuk hal promosi terkait dengan hasil produksi genteng
3. Pengusaha industri genteng hendaknya mengetahui waktu dimana proyek pembangunan baik dari milik pemerintah maupun pembangunan milik swasta berlangsung, sehingga saat waktu tersebut para pengusaha mempunyai pasokan genteng saat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2016*. Kabupaten Karanganyar : BPS KABUPATEN Karanganyar
- Daldjoeni. (1992) "*Geografi Baru : Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*". Bandung : Alumni
- Effendi, Sofian dan Tukiran. (ed.) (2012) "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta : LP3ES.
- Hanggana, Sri. (2006) "*Prinsip Dasar Akutansi Biaya*". Surakarta : Mediatama.
- Marijan, Kacung. (2005) Mengembangkan Industri Menengah Menggunakan Pendekatan Klauster. *Forum Ekonomi*. vol. 7, no. 3, Desember 2005
- Nasucha, H Yakub, dkk.(2015) "*Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*". Yogyakarta : Media Perkasa.
- Prayitno, Hadi. (1987) "*Pembangunan Ekonomi Pedesaan*". Yogyakarta : BPF.
- Pengertian genteng (id.m.wikipedia.org)
- Tambunan, Tulus. (1999) "*Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*". Jakarta : Seelemba Empat
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) "*Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustika, Ahmad Erani. (2005) "*Perekonomian Indonesia*". Malang : Bayu Media Publishing